

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Persaingan dalam dunia bisnis menjadi semakin ketat ketika sudah memasuki era globalisasi seperti saat ini. Perusahaan tidak hanya mencari keuntungan namun juga harus mampu bersaing dengan para kompetitor agar dapat bertahan dan tidak tersingkir dari dunia bisnis. Krisis keuangan global yang terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tatanan perekonomian diseluruh dunia. Kondisi ini juga berdampak kepada entitas bisnis yang ada di Indonesia, diantaranya adalah mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya yang disebabkan karena perekonomian di Indonesia memburuk.

Keberadaan entitas ketika mendirikan suatu usaha salah satunya adalah bertujuan untuk memperoleh laba agar bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam dunia bisnis yang semakin ketat. Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan. ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan

karena *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi maka entitas tersebut dapat dikatakan bermasalah (**Kristiana, Ira, 2012**).

Laporan keuangan merupakan sebuah dasar bagi upaya analisis atas keadaan ekonomi suatu perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Salah satu pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi adalah investor. Informasi yang diambil dari laporan keuangan digunakan sebagai pengambilan keputusan bagi investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan. Agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat, maka laporan keuangan harus berkualitas tinggi dan mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan sesungguhnya sehingga mampu mempengaruhi investor dan pemegang kepentingan lainnya (**Ibrahim, Safira Pramesti, 2014**).

Investor akan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Dalam hal ini, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi yang baik bagi investor. Ketika mengaudit data akuntansi, auditor berfokus pada penentuan apakah informasi yang dicatat itu mencerminkan dengan tepat peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi selama periode akuntansi. Hasil akhir dari proses audit tersebut adalah laporan audit. Laporan ini merupakan hal yang sangat penting dalam penugasan audit dan *assurance*. Laporan audit berisi opini auditor dan menjadi sarana untuk mengkomunikasikan temuan-temuan auditor (**Kristiana, Ira, 2012**).

Agar laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan dapat dipercaya, maka dibutuhkan auditor yang berperan dalam menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan. Pernyataan auditor melalui opininya akan membuat data-data yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan **(Wulandari, Soliyah, 2014)**.

Going concern (kelangsungan hidup berkelanjutan) merupakan salah satu asumsi dasar yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan. Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya dan akan melanjutkan usahanya pada masa depan. Oleh karena itu, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya **(Ginting, Suriyani dan Linda Suryana, 2014)**.

Opini audit *going concern* sangat penting karena opini audit *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi, investor perlu memahami kondisi keuangan perusahaan, terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya. Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat

kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit (**Ginting, Suriyani dan Linda Suryana, 2014**).

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (**SPAP seksi 341, 2011**).

Tabel 1.1 Fenomena Opini Audit *Going Concern* (Y)

Kriteria	Sumber	Fenomena
<p>Masih ada beberapa perusahaan yang belum memenuhi kewajibannya kepada BEI</p>	<p>Diposting : Kamis, 19 Oktober 2017 / 07:40 WIB http://investasi.kontan.co.id/news/bei-akan-delisting-paksa-empat-emiten</p>	<p>“Selain saham PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), BEI akan mendepak paksa tiga saham lain dari bursa.</p> <p>Mereka adalah PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU), PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA), dan PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT).</p> <p>Saham BRAU dan TKGA sebelumnya sudah disuspensi BEI lebih dari dua tahun. Ini karena keduanya belum menyampaikan sejumlah kewajiban, seperti laporan</p>

		<p>keuangan.</p> <p>BEI juga telah menghentikan sementara perdagangan efek CPGT yang sedang dalam pailit sejak 28 April 2017.</p> <p>Namun dapat dipastikan proses delisting saham INVS akan terus berlanjut meskipun banyak investor publik yang menggenggam saham INVS. Dikarenakan INVS dinilai masih memiliki beberapa masalah <i>going concern</i> perusahaan.”</p>
--	--	--

Kasus tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan yang dinyatakan delisting oleh BEI disebabkan karena beberapa perusahaan tersebut belum memenuhi kewajibannya kepada BEI seperti belum melaporkan perihal keuangan perusahaan termasuk aset serta kewajiban lainnya yang belum dilaporkan. Hal ini juga menyebabkan auditor harus memberikan opini audit *going concern* yang isinya menyatakan bahwa apakah perusahaan tersebut layak untuk melanjutkan keberlangsungan usahanya atau tidak.

Faktor-faktor keuangan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengetahui gejala kebangkrutan perusahaan dan menjadi pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini audit dengan penjelasan *going concern* terhadap

laporan keuangan yang dikeluarkan oleh klien. Namun, sejumlah penelitian lain mengungkapkan bahwa faktor non keuangan juga berpengaruh terhadap penerimaan opini modifikasi *going concern* pada perusahaan. Adapun beberapa faktor keuangan dan non keuangan yang dapat dikaji sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yaitu *debt default*, *disclosure*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *opinion shopping* (Harris, Randy, 2015).

Menurut Kumala, Khusnul (2015) memaparkan bahwa *Debt Default* merupakan kegagalan dalam memenuhi kewajiban seluruh utang merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan default hutangnya bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi. Suatu entitas bisnis harus senantiasa dibarengi dengan harapan bahwa entitas tersebut dapat beroperasi dalam jangka waktu yang panjang atau *going concern*. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen adalah berusaha keras meyakinkan para investor baru untuk dapat berinvestasi, dan mempertahankan investor yang lama untuk tetap berinvestasi pada perusahaan mereka. Maka dari itu, dibutuhkanlah pihak yang bersifat sebagai mediator yang memiliki tugas untuk menjembatani jalur informasi antara pihak manajemen perusahaan dari pihak investor.

Auditor independen adalah pihak yang berperan penting dalam menjembatani informasi tersebut. Manajemen perusahaan menggunakan auditor independen ini untuk dapat mengaudit serta memberikan pendapat atas kondisi perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan.

Tabel 1.2 Fenomena *Debt Default* (X₂)

Kriteria	Sumber	Fenomena
<p>Masih ada beberapa perusahaan yang kelangsungan hidup usahanya di pertanyakan. Salah satunya karena faktor hutang.</p>	<p>Diposting: Rabu, 10 Februari 2016 / 22:05 WIB http://investasi.kontan.co.id/news/bei-kaji-kembali-penilaian-going-concern-emiten</p>	<p>“Tak semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kelangsungan usaha (<i>going concern</i>) yang prospektif di masa depan.</p> <p>BEI mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan. Ada juga perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun.</p> <p>Belum lama ini, BEI misalnya menanyakan kelangsungan usaha PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (<u>APOL</u>). APOL sedang dalam proses restrukturisasi utang</p> <p>Meski demikian, opsi delisting tidak selalu dilakukan. BEI masih</p>

		akan memberikan kesempatan emiten untuk memperbaiki kinerjanya. Misalnya saja, emiten yang sedang dalam proses restrukturisasi utang untuk memperbaiki <i>going concern</i> -nya.”
--	--	--

Hal ini diperkuat dalam penelitian yang diungkapkan oleh **Praptirorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti, (2011)** bahwa Indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Auditor cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah adanya beberapa peristiwa perusahaan yang bangkrut meskipun mendapat opini wajar tanpa pengecualian. Biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* akan lebih tinggi ketika perusahaan dalam keadaan *default*. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh **Heryanto, Agus (2016)** menyebutkan bahwa Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan

perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran dapat dinilai dengan melihat kondisi keuangan perusahaan, salah satunya dengan melihat total aset perusahaan. Total aset dijadikan ukuran perusahaan karena dari total aset yang dimiliki perusahaan dapat dilihat bagaimana kelangsungan perusahaan kedepannya.

Seperti yang diungkapkan oleh **Fanny dan Saputra (2005)** menemukan sekitar 80% dari lebih 280 perusahaan yang sudah go public praktis bisa dikategorikan sudah bangkrut sebab nilai aset perusahaan – perusahaan tersebut saat ini jauh di bawah angka nominal utang atau pinjaman luar negerinya.

Tabel 1.3 Fenomena Ukuran Perusahaan (X₁)

Kriteria	Sumber	Fenomena
	<p style="text-align: center;">Diposting :</p> <p style="text-align: center;">Selasa, 25 Juli 2017 / 10:27 WIB</p> <p>https://nasional.kontan.co.id/news/meski-pailit-multicon-berusaha-bangkit</p>	<p>Meski telah dalam proses pailit, tim kurator PT Multicon Indrajaya Terminal (MIT) memilih untuk melanjutkan usaha perusahaan (<i>going concern</i>).</p> <p>Hal itu dilakukan untuk menjaga nilai aset perusahaan peti kemas itu. Hakim pengawas telah menetapkan <i>going concern</i> pada 3 Juli 2017 lalu.</p> <p>Kelanjutan usaha juga dimanfaatkan untuk menunggu pembahasan proposal perdamaian kepada para kreditur.</p>

		<p>Berdasarkan kedua proposal yang diterima keduanya sama-sama menawarkan adanya investor potensial untuk melakukan pembayaran.</p> <p>Hasil pembicaraan kedua proposal tersebut masih ingin melanjutkan usaha perusahaan dengan menyewakan lahan-lahan depot peti kemas yang ada sebagai modal kelangsungan usaha.</p> <p>MIT jatuh pailit 5 Mei 2017 lantaran terbukti telah lalai dalam menyelesaikan utang induk usahanya</p>
--	--	---

Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan aset dapat berpengaruh pada kelangsungan hidup dari perusahaan tersebut hal ini diperkuat dalam penelitian **Mutchler (1985)** dalam **Ginting, Suriyani dan Linda Suryana, (2014)** menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan dengan aset yang lebih kecil. Maka semakin besar aset perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Berdasarkan fenomena-fenomena serta hasil penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Ukuran Perusahaan, dan *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern* (Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2016)**”

1.2. Rumusan Masalah

Auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap perencanaan yang dilakukan oleh pihak manajemen, untuk memperoleh kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak,. Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan akan selalu ada. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan, dan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang tidak tetap, status *going concern* tetap dapat diprediksi. Beberapa hal yang dapat memprediksi opini audit *going concern* adalah ukuran perusahaan dan *debt default*. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016?
2. Bagaimana *debt default* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016
3. Bagaimana opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016

4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
5. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
6. Apakah ukuran perusahaan dan *debt default* berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern*

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2016
2. Untuk mengetahui bagaimana *debt default* pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2016
3. Untuk mengetahui bagaimana opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2016
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2016
5. Untuk mengetahui pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2016
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2016

1.4. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini, antara lain :

1.4.1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan oleh penulis berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, untuk memperoleh gambaran mengenai masalah auditing khususnya mengenai Ukuran Perusahaan (X_1) dan *Debt Default* (X_2) terhadap Opini Audit *Going Concern* (Y).

2. Bagi Perusahaan/Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau pemasukan dan tambahan informasi bagi seluruh Perusahaan Manufaktur baik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maupun tidak.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang auditing khususnya masalah opini audit *going concern* untuk dijadikan referensi dan perbaikan pada penelitian selanjutnya. Juga dapat dijadikan perbandingan antara teori-teori yang selama ini peneliti dapatkan selama di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada.

4. Bagi Akademisi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi di masa yang akandatang sebagai penambah wawasan bagi mahasiswa/pembaca, khususnya dalam bidang akuntansi dan auditing yang menyangkut faktor-faktor Opini Audit *Going Concern* seperti Ukuran Perusahaan, *Debt Default* dan lain sebagainya.

1.4.2. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan memperluas ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan akuntansi dan auditing, khususnya mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penulis akan melakukan penelitian pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016.

1.5.2. Waktu Penelitian

Tabel 1.4 Waktu Penelitian

Tahap	Prosedur	Bulan					
		2017	2018				
		Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei
I.	Tahap Persiapan :						
	1. Mengambil Formulir Usulan Penelitian						
	2. Membuat Matriks dan Pengajuan Judul						
	3. Proses Bimbingan						
	4. Seminar Usulan Penelitian						
II.	Tahap Pelaksanaan :						
	1. Mengumpulkan data Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2016 Via Website Resmi BEI						
	2. Penyusunan Skripsi						
III.	Tahap Pelaporan :						
	1. Menyiapkan Draft Skripsi						
	2. Sidang Akhir Skripsi						
	3. Penyempurnaan Skripsi						